

Implementasi Metode Pembelajaran *Qiro'ah Sab'ah* Dalam Meningkatkan Pemahaman Terhadap *Qiro'ah Masyhuroh* di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang

M. Umar Khamdan

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

uh4537001@gmail.com

Hanifuddin Mahadun

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia

hanifuddin.mahadun23@gmail.com

Abstract: Mutawatirah is not the result of ijthad a person, it is a revelation received by the Prophet Muhammad saw from Allah through the intermediary Gabriel, and then read to his friends, then by his friends, the reading was taught to the tabiin through talaqqi and musyafahah which was eventually accepted by the imams muqri' who then laid the foundations of his reading and the rules based on what they had received from their teachers. Thus these readings are recited to them. Qiraah seven which is known now have sanad Qur'an which is continued with the reading of the Messenger of Allah. All seven qiraah also took sanad from tabi'in princes and companions in his day

Madrasatul Quran, a pesantren institution that maintains and maintains the system of teaching the Quran until the Qiraat Sab'ah method after the process of tahfidz al-Quran. The system of pedidikan and teaching of the Qur'an built by the founder and caretaker of the institution is so strong, that until now the teaching of qiraat sab'ah has remained sustainable

Keyword: *Metode, Qiro'ah Sab'ah, Masyhuroh, Syadzah*

Abstrak: Qiraat Mutawatirah bukanlah hasil ijthad seseorang, ia adalah wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW dari Allah melalui perantara Jibril, lalu dibacakannya kepada para sahabat-sahabat ia, kemudian oleh para sahabat ia, secara berantai bacaan itu diajarkan kepada para tabiin melalui talaqqi dan musyafahah yang pada akhirnya diterima oleh para imam muqri' yang kemudian meletakkan dasar-dasar bacaannya dan kaidah-kaidahnya berdasarkan apa yang telah mereka terima dari para tabiin guru-guru mereka. Oleh karenanya bacaan-bacaan ini lalu dinisbatkan kepada mereka. Qiraah tujuh yang dikenal sekarang memiliki sanad bacaan (qiraat) yang bersambung dengan bacaan Rasulullah Saw. Seluruh qiraah tujuh juga mengambil sanad dari pembesar tabi'in dan sahabat yang ada di zamannya. Madrasatul Quran, suatu lembaga pesantren yang memelihara dan mempertahankan sistem pengajaran al-quran sampai pada metode Qiraat Sab'ah setelah proses tahfidz al-Quran. Sistem pedidikan dan pengajaran al-Quran yang dibangun oleh pendiri dan pengasuh lembaga tersebut begitu kuat, sehingga sampai saat ini pengajaran qiraat sab'ah tetap berkelanjutan.

Kata kunci: *Metode, Qiro'ah Sab'ah, Masyhuroh, Syadzah*

Pendahuluan

Qiraat-qiraat Al-Qur'an sejak lama telah mendapatkan porsi perhatian yang besar dari para ulama, berbagai macam usaha mereka dalam mengkaji dan melestarikan bacaan-bacaan ini, mereka menyusun berbagai kitab yang memuat tata cara bacaan (qiraat-qiraat) tersebut baik dengan metode *al-Jam'i* (penggabungan) maupun *at-Tafridi* (satu persatu) yang memuat karakteristik masing-masing bacaan dan cara membacanya. Abad pertama dan abad kedua hijriah adalah masa yang sangat berpengaruh dalam penyebaran qiraah sab'ah. Tercatat pada dua abad ini, akulturasi budaya dan peradaban berkembang sangat pesat. Pengajaran Al-Qur'an pun telah menyebar merata di berbagai wilayah umat Islam saat itu.

Perluasan wilayah Islam dan penyebaran Al-Qur'an oleh para sahabat dan umat di berbagai kota telah menyebabkan munculnya berbagai jenis qira'ah. Para ulama menulis *qira'at-qira'at* ini, dan beberapa di antaranya menjadi terkenal, yang menghasilkan tujuh *qira'at*, sepuluh *qira'at* dan empat belas istilah *qira'at*. Beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan qira'at antara lain: syakal, harokat atau surat. Karena manuskrip itu tidak berguna sebelumnya syakal dan harokat, kemudian imam qira'at membantu memberikan bentuk-bentuk *qiroat*. Nabi sendiri mengutarakan versi qira'at kepada para sahabat. Adanya pengakuan Nabi (takrir) tentang berbagai versi qira'ah turut mendukung. Perbedaan bacaan riwayat para sahabat Nabi ketika membaca kitab suci lebih dikarenakan perbedaan dialek (lahjah) dari berbagai elemen etnis Arab zaman Nabi.¹

Tentu fenomena ini menjadi sebuah tantangan baru bagi para Ulama. Sebab pada masa sahabat, Al-Qur'an diajarkan dengan *musyafahah* yaitu guru membacakan kepada murid kemudian murid mengulangi bacaannya di depan guru. Seiring berjalannya waktu, para ulama melihat harus ada sebuah penulisan baku tentang cara baca Al-Qur'an yang telah diajarkan oleh para guru mereka.²

Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya cakupan wilayah umat Islam. Di mana banyak orang-orang dari berbagai suku bangsa dari luar negeri Timur Tengah yang mulai belajar agama Islam. Sehingga mereka juga mulai belajar cara baca Al-Qur'an. Qira'ah sab'ah pertama kali muncul pada Hijriyah pada abad ke-3. Pada masa Khalifah Al-Ma'mun, minat mempelajari qiro'ah sedang menurun. Pembatasan angka tujuh (7) ini berawal dari pemikiran seorang ahli qira'at dan ulama asal Bagdad, Ibnu Mujahid, yang karyanya berjudul *Kitab as-Sab'ah*. Bahkan, sebelum Ibn Mujahid (Ibn Mujahid), beberapa ulama menulis buku tentang *Qiroat* dengan batasan tertentu.³

Rasulullah Saw menyuruh umatnya untuk membaca Al-Qur'an sebagaimana cara baca yang dipakai oleh bangsa Arab khususnya dalam *makharijul huruf* agar bacaan Al-Qur'an tetap terjaga walaupun para pemeluk Islam di berbagai penjuru.⁴ Bukan hanya orang Arab. Perbedaan qiraat karena perbedaan antara qiraat dan taqrir Nabi Muhammad menentang berbagai qiraat, berbagai qiraat yang diturunkan oleh Allah SWT, Ada perbedaan bahasa atau dialek. Penting

¹Bahtian Yusup, *Qira'at Al Qur'an: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, Vol: 04, No. 02, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung, 2019), hal. 230-232.

²Al Qostholany, Syihabuddin, abi al-Abbas, Ahmad, *Latboiful Isyarat li Fununil Qiroat*, (Mesir: Lajnah Ihya' al-Turats, 1972), vol 1 cet. Ke 26, hlm. 36

³Moh. Nasrul Muttaqin & Agus Miftakus Surur, *Strategi Pemahaman Maqam Qiro'ah Sab'ah* di UKM Kerohanian Iain Kediri, Jurnal Fenomena, Vol. 20 No. 1 (Jember: LP2M UIN KHAS, 2021), hal. 78.

⁴Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Sahih Bukhari*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), vol 3, hlm 193



untuk mempelajari berbagai qiraat Dan memiliki pengaruh yang besar dalam memperoleh istinbath hukum dari Al-Qur'an.⁵

Untuk itu, dalam penelitian ini, kami menunjuk pada suatu lembaga pendidikan berbasis al-Qur'an yakni Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang. Pendiri Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, Hadratussyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari gandrung sekali mempunyai lembaga pendidikan al-Qur'an. Ia sangat mencintai santri yang hafal al-Qur'an, bahkan sekitar tahun 1923 sudah ada santri yang bergiliran menjadi imam sholat tarawih pada bulan Ramadhan dengan bacaan al-Qur'an bil-hifdzi sampai khatam. Walau belum terrealisasi memiliki pesantren khusus menghafal, penerusnya berhasil mendirikan pesantren al-Quran. Tanggal 27 Syawwal 1319 H atau 15 Desember 1971 berdiri Pesantren Madrasatul Quran sebagai hasil musyawarah sembilan kiai dan Pengasuh Pesantren Tebuireng (saat itu KH. M. Yusuf Hasyim) sebagai perwujudan cita-cita luhur terpadu dari kedua pahlawan nasional itu.⁶

Di dalam penyusunan kajian tema ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi di dalam salah satu lembaga pesantren yang berbasis al-quran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan berbagai metode alamiah.⁷ Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya apa adanya sesuai fakta atau temuan di lapangan. Pendekatan fenomenologi merupakan salah satu rumpun yang berada dalam rumpun penelitian kualitatif. Fenomenologi adalah salah satu ilmu tentang fenomena atau yang nampak, untuk menggali esensi makna yang terkandung di dalamnya.⁸

Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia.⁹ Analisis data dalam Penelitian Fenomenologi, data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan interview, baik interview mendalam (in-depth interview). In depth dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti.¹⁰ In-depth juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan sense dari yang nampaknya straight-forward secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun interview. Data yang diperoleh dengan in-depth interview dapat dianalisis proses analisis data dengan Interpretative Phenomenological Analysis.¹¹

⁵ Muhammad Imamul Umam, *Abruf Sab'ah dan Qiroat*, Jurnal Al-Irfani, Vol: 5, No.1, (Lombok Timur: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 2021), hal. 44.

⁶ Madrasatul Qur'an, *Buku Panduan Santri*, (Jombang, MQ Press, 2003), hlm. 11

⁷ Lexy J. Meloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996), hal.6

⁸ Holil Soelaiman, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Berencana*, (Bandung: BSSW, 1985), hal.126.

⁹ *Ibid*, hal 9.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Penerbit Universitas Indonesia, 1982, hlm. 22

¹¹ Flowers P. Smith J. A. & Larkin M, *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*, Los Angeles-London, New Delhi, Singapore, (Washington: Sage, 2009), 107.



Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sistem Pendidikan dan Pengajaran PPMQ

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Madrasatul Quran adalah berbentuk pendidikan pondok madrasah (sekolah formal) dari program pendidikan dan pengajarannya adalah pendidikan agama 75 % dan 30 % ilmu umum serta pendidikan al-Quran dengan spesialisasi program tahfidhul qur an. adapun secara garis besar, program pendidikan dan pengajaran madrasatul qur an adalah sebagai berikut:

Dalam program tahfidh (menghafal al-qur'an). program menghafal al-qur'an ini dibagi menjadi tiga tahap/fase. fase terakhir sebagai puncaknya adalah qiro ah sab'iyah (tujuh bacaan), fase kedua adalah menghafal al-qur'an dengan qiro ah masyhuroh dan fase dasar adalah tahap bagi mereka yang belum memenuhi syarat bacaannya untuk menghafal.¹²

Qiroah Sab'iyah bagi mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz *Qiro'ah Masyhuroh* dengan baik serta telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mereka dapat mengambil dan mempelajari qiro ah sab'iyah (bil ghaib), mempelajari ulumul qiro ah yang variatif dari riwayat imam tujuh (imam nafi', ashim, hamzah, al-kisai, ibnu amir, abu amr dan ibnu katsir). disamping pendalaman dalam hal ulumul qiro ah, pada program ini juga ditekankan untuk mendalami kajian makna terhadap perbedaan/khilafnya bacaan, mereka yang dinyatakan selesai pada program berhak diwisuda dengan predikat wisudawan qiro ah sab'iyah (s.q.2). Sementara Qiroah Masyhuroh digunakan untuk mengambil program tahfidh (merangkap sekolah) mereka harus baik bacaan al-qur'annya sesuai dengan qiro'ah muwahhadah standart madrasatul qur an.

Mushaf yang dipakai adalah mushaf Utsmani riwayat Imam Hafs dari Imam 'Ashim, dengan menggunakan al-Qur'an pojok yang setiap halamannya terdiri dari 15 baris, dan setiap juz terdiri dari 20 halaman/10 lembar. Menurut kurikulum yang telah digariskan, mereka harus sudah menyelesaikan (hafal) 30 juz selama 3 tahun.

PPMQ menggunakan sistem pembinaan, *pertama*, setoran hafalan; yaitu santri memperdengarkan hafalannya kepada *badal* (guru/instruktur) masing-masing setiap hari. Kedua, setoran fashahah; yaitu santri memperdengarkan bacaan atau hafalan pada badal pembina masing-masing sesuai dengan kelompok dan jadwal yang telah ditentukan. Ketiga, mudarosah kelompok; para santri secara berkelompok (tiga-tiga) bergantian memperdengarkan hafalannya setiap hari dengan berkelanjutan sampai batas akhir hafalannya. (mereka yang telah selesai pada program ini berhak diwisuda dengan predikat wisudawan Qiro'ah Masyhuroh.¹³

Selain itu, adapula tingkat binnadhar. bagi mereka yang belum diterima untuk mengambil program tahfidh, diwajibkan untuk mengikuti program binnadhar sesuai dengan tingkat kemampuan bacaan masing-masing. Dalam pembinaannya terbagi menjadi empat tingkatan:

- a) tingkat mubtadi' (dasar); mereka adalah yang belum mampu membaca al-qur'an dan atau belum mempunyai dasar-dasar fashahah.
- b) tingkat mutawashith; mereka yang sudah lancar membaca, dan menguasai dasar-dasar fashahah, namun belum bisa membedakan cara dan ciri masing-masing huruf dan melafadhkan.

¹² Madrasatul Qur'an, *Buku Panduan Santri*, (Jombang, MQ Press, 2003), hlm. 11

¹³ *Ibid*, hal. 15



- c) tingkat muntadhir; mereka sudah lancar membaca dan *fashih* namun kurang menguasai dalam waqof, ibtida' serta musykilatil-ayat.
- d) tingkat maqbul; pada tingkat ini santri tinggal menempuh qiro ah muwahhadah (standart madrasatul qur an).

Sistem pembinaan yang dipakai dalam tingkat binnadhar, yaitu:

- a) setoran binnadhar pada masing-masing badal (ustadz) yang telah ditentukan lima kali dalam seminggu sesuai dengan materi yang telah ditentukan.
- b) pembinaan fashahah secara klasikal; mereka dikelompokkan sesuai dengan kelompoknya secara klasikal, diberi pembinaan bidang fashahah (adil tidaknya dalam melafadhkan sebuah huruf) enam kali dalam seminggu dengan materi sesuai dengan tingkatannya.
- c) ujian kenaikan; dari masing-masing tingkatan pada setiap semester diadakan ujian kenaikan, khusus bagi yang maqbul bisa mengikuti khataman (wisuda) binnadhar yang diadakan setiap tahun. Bagi santri yang telah wisuda ini kemudian memasuki jenjang Tahfidh (menghafal Al-Qur'an).

Untuk dapat mengikuti wisuda binnadhar, disamping lulus dalam ujian seleksi, mereka juga diwajibkan/disyaratkan telah hafal juz 30, 29 dan 28 serta surat-surat tertentu (Surat Yasin, Ar Rahman dan Waqi'ah). Bagi mereka yang tidak mengambil program tahfidh pasca wisuda binnadhar ini diwajibkan untuk sekolah dan mendalami kitab *salafus-sholih*. Program binnadhar ini ditempuh dalam dua tahun.

Pengertian *Qira'at* dan Perbedaannya dengan *Riwayat* dan *Tariqah*

Menurut bahasa, *Qira'at* (قراءات) adalah bentuk jamak dari *qira'ah* (قراءة) yang merupakan isim masdar dari *qaraa* (قرأ), yang artinya: bacaan. Pengertian *Qira'at* menurut istilah cukup beragam. Hal ini disebabkan oleh keluasan makna dan sisi pandang yang dipakai oleh ulama tersebut. Berikut ini akan diberikan dua pengertian *Qira'at* menurut istilah. *Qira'at* menurut al-Zarkasyi merupakan perbedaan lafal-lafal al-Qur'an, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfif*, *tasydid* dan lain-lain.¹⁴

Dari pengertian di atas, tampaknya al-Zarkasyi hanya terbatas pada lafal-lafal al-Qur'an yang memiliki perbedaan *Qira'at* saja. Ia tidak menjelaskan bagaimana perbedaan *Qira'at* itu dapat terjadi dan bagaimana pula cara mendapatkan *Qira'at* itu. Ada pengertian lain tentang *Qira'at* yang lebih luas daripada pengertian dari al-Zarkasyi di atas, yaitu pengertian *Qira'at* menurut pendapat al-Zarqani. Al-Zarqani memberikan pengertian *Qira'at* sebagai : "Suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam qurra' yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim dengan kesesuaian riwayat dan thuruq darinya. Baik itu perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf ataupun pengucapan bentuknya."¹⁵

Ada beberapa kata kunci dalam membicarakan qiraat yang harus diketahui. Kata kunci tersebut adalah *Qira'at*, riwayat dan tariqah. Berikut ini akan dipaparkan pengertian dan perbedaan antara *Qira'at* dengan riwayat dan tariqah, sebagai berikut. Pertama, *qira'at* adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang imam dari qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas; seperti *Qira'at Nafi'*, *Qira'at Ibn Kasir*, *Qira'at Ya'qub* dan lain sebagainya.

¹⁴ Bard al-Din ibn'Adillah al-Zarkashi, *al-Burhan fi 'Ulim al-Qur'an*, vol. 1, (Mesir: Dar Ihsya' al kitab al-Arabiyyah, 1857), hlm. 395

¹⁵ Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manabil al-Irfan*, 412



Sedangkan Riwayat adalah bacaan yang disandarkan kepada salah seorang perawi dari para qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Nafi' mempunyai dua orang perawi, yaitu Qalun dan Warsy, maka disebut dengan riwayat Qalun 'an Nafi' atau riwayat Warsy 'an Nafi'.

Adapun yang dimaksud dengan tariqah adalah bacaan yang disandarkan kepada orang yang mengambil *Qira'at* dari periwayat qurra' yang tujuh, sepuluh atau empat belas. Misalnya, Warsy mempunyai dua murid yaitu al-Azraq dan al-Asbahani, maka disebut *tariq al-Azraq 'an Warsy*, atau riwayat *Warsy min thariq al-Azraq*. Bisa juga disebut dengan *Qira'at Nafi' min riwayat Warsy min tariq al-Azraq*.¹⁶

Pembagian *Qira'at* dan Macam-macamnya

Ibn al-Jazari, sebagaimana dinukil oleh al-Suyuti, menyatakan bahwa *Qira'at* dari segi sanad dapat dibagi menjadi 6 (enam) macam, yaitu. *Pertama*, *Qira'at Mutawatir*. *Qira'at Mutawatir* adalah *Qira'at* yang diriwayatkan oleh orang banyak dari banyak orang yang tidak mungkin terjadi kesepakatan diantara mereka untuk berbuat kebohongan. Contoh untuk *Qira'at mutawatir* ini ialah *Qira'at* yang telah disepakati jalan perawiannya dari imam Qiraat Sab'ah.¹⁷

Kedua, *Qira'at Masyhur*. *Qira'at Masyhur* adalah *Qira'at* yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. diriwayatkan oleh beberapa orang yang adil dan kuat hafalannya, serta *Qira'at*-nya sesuai dengan salah satu rasam Usmani; baik *Qira'at* itu dari para imam *Qira'at sab'ah*, atau imam Qiraat 'asyrah ataupun imam-imam lain yang dapat diterima *Qira'at*-nya dan dikenal di kalangan ahli *Qira'at* bahwa *Qira'at* itu tidak salah dan tidak syadz, hanya saja derajatnya tidak sampai kepada derajat Mutawatir. Misalnya ialah *Qira'at* yang diperselisihkan perawiannya dari imam *Qira'at Sab'ah*, di mana sebagian ulama mengatakan bahwa *Qira'at* itu dirawikan dari salah satu imam *Qira'at Sab'ah* dan sebagian lagi mengatakan bukan dari mereka.

Dua macam *Qira'at* di atas, *Qira'at Mutawatir* dan *Qira'at Masyhur*, dipakai untuk membaca al-Qur'an, baik dalam shalat maupun diluar shalat, dan wajib meyakini ke-Qur'an-annya serta tidak boleh mengingkarinya sedikitpun.

Ketiga, *Qira'at Ahad*. *Qira'at Ahad* adalah qiraat yang sanadnya bersih dari cacat tetapi menyalahi rasam Utsamani dan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Juga tidak terkenal di kalangan imam qiraat. *Qira'at Ahad* ini tidak boleh dipakai untuk membaca al-Qur'an dan tidak wajib meyakininya sebagai al-Qur'an.

Keeempat, *Qira'at Syadzah*. *Qira'at Syadzah* adalah *Qira'at* yang cacat sanadnya dan tidak bersambung sampai kepada Rasulullah SAW. Hukum Qiraat Syadzah ini tidak boleh dibaca di dalam maupun di luar sholat. *Qira'at Syadzah* dibagi lagi dalam 5 (lima) macam, sebagai berikut, (1) ahad, yaitu *Qira'at* yang sanadnya sah tetapi tidak sampai mutawatir dan menyalahi rasam Usmani atau kaidah bahasa Arab, (2) syadz, yaitu *Qira'at* yang tidak mempunyai salah satu dari rukun yang tiga, (3) mudraj, yaitu *Qira'at* yang ditambah dengan kalimat lain yang merupakan tafsirnya, (4) maudu', yaitu *Qira'at* yang dinisbahkan kepada

¹⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1972), hlm. 139-146

¹⁷ Jalaluddin Al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, vol 1, Bairut, al-Maktabah al-Tijariyah alKubra, t.t., 79.



orang yang mengatakannya (mengajarkannya) tanpa mempunyai asal usul riwayat qiraat sama sekali, (5) masyhur, yaitu *Qira'at* yang sanadnya shahih tetapi tidak mencapai derajat mutawatir serta sesuai dengan kaedah tata bahasa Arab dan Rasam Usmani.

Keenam, *Qira'at Maudu'*. *Qira'at Maudu'* adalah *Qira'at* yang dibuat-buat dan disandarkan kepada seseorang tanpa mempunyai dasar periwayatan sama sekali. Ketujuh, ada *Qira'at* Syabih bil Mudraj *Qiraat Sabih bil Mudraj* adalah *Qira'at* yang menyerupai kelompok Mudraj dalam hadis, yakni *Qira'at* yang telah memperoleh sisipan atau tambahan kalimat yang merupakan tafsir dari ayat tersebut.

Menurut hadits. *qiraah sab'ah*, dari masing-masing imam qiraah kepada Rasulullah SAW tidak mencapai tingkat *Mutawatir* di bagian-bagian surat Al-Qur'an yang mereka gambarkan, tetapi hanya mencapai tingkat *Masyhur*. Namun riwayat mereka *maqbullah* karena memenuhi standar *qiraah shahih*. Namun, para peneliti sepakat dengan sebagian besar ulama bahwa qiraah sab'ah adalah mutawatir jika berarti seluruh qiraah sab'ah (*qiraah sab'ah*, sebagai satu kesatuan). karena sejarah qiraah sab'ah secara keseluruhan akan memenuhi kualifikasi *mutawatir*, terutama menurut para ahli yang berpendapat bahwa syarat utama *mutawatir* tidak menentukan jumlah dan keseimbangan perawi, tetapi jika mereka berpikir bahwa banyak perawi tidak membuat kebohongan yang disepakati, atau tidak mungkin berbohong sebagaimana adat.

Selain itu, setiap sanad *qiraah sab'ah*, jika tinjauan sanad berasal dari perawi, itu juga sejalan dengan *mutawatir* qiraah dari penulis buku qiraah modern ke standar seperti Ibnu Mujahid, dari penulis kitab standar qiraah yang lain memberikan imam *Qiraah*. Karena diriwayatkan dengan paragraf Banyak ahli qiraah. Pada prinsipnya, dari perspektif ilmu *qiraah*. Peneliti tidak menolak pendapat Jumhur ulama, menurutnya tunjukkan bahwa *qiraah sab'ah* adalah mutawatir, termasuk Dari Imam hingga Rasulullah. Karena jumlah sanad qiraah sab'ah itu sedikit, tapi intinya tidak sendiri, karena ada perawi lain. Karena Keluarga perawi dan penduduk setempat juga diberitahu tentang hal itu. Seperti yang dikatakan al-Jazariy, setiap qiraah sesuai dengan aturan nahwu dan rasm Utsmaniyah dan Sanadnya sah, maka qiraah itu adalah Al-Qur'an.¹⁸

Beberapa Pembagian *Qira'at* Menurut Tingkatan

Berikut ini adalah pembagian tingkatan qiraat para imam qiraat berdasarkan kemutawatiran qiraat tersebut, para ulama telah membaginya ke dalam 3 (tiga) kategori. Pertama, *qira'at* yang telah disepakati kemutawatirannya tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ahli *Qira'at* yaitu para imam *Qira'at* yang tujuh orang (*Qira'at Sab'ah*). Kedua, *qira'at* yang diperselisihkan oleh para ahli *Qira'at* tentang kemutawatirannya, namun menurut pendapat yang shahih dan masyhur qiraat tersebut mutawatir, yaitu *Qira'at* para imam *Qira'at* yang tiga; imam Abu Ja'far, Imam Ya'kub dan Imam Khalaf.¹⁹

Ketiga, *Qira'at* yang disepakati ketidak mutawatirannya (*Qira'at Syaz*) yaitu *Qira'at* selain dari *Qira'at* para imam yang sepuluh (*Qira'at 'Asyarah*). *Qira'at Sab'ah* atau tujuh bacaan adalah macam-macam cara membaca Al Qur'an yang berbeda. disebut tujuh bacaan adalah karena ada

¹⁸ M. Darwis Hude, Ahsin Sakho Muhammad, & Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takebrij Sanad Qiraah Sab'ah*, Jurnal Misykat, Volume 05, Nomor 01, (Jakarta: Pascasarjana IIQ), hal. 20.

¹⁹ Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an*, (Surabaya, Dunia Ilmu, 1998), 334-336



tujuh imam *Qiro'ah* yang masyhur (terkenal) dan masing-masing memiliki langgam bacaan tersendiri.

Pada tujuh imam *Qiro'ah* tersebut masing-masing memiliki 2 orang murid yang bertindak sebagai perawi. tiap perawi tersebut juga memiliki perbedaan dalam cara membaca Al Quran. adapun perbedaan cara membaca tersebut, tidaklah semata-mata karena dibuat-buat baik oleh imam maupun perawinya. cara membaca tersebut merupakan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, dan memang seperti itulah Al Quran diturunkan.

Adapun mengenai makna dari "tujuh huruf " tersebut ada dua pendapat yang kuat. pertama adalah tujuh macam bahasa dari Bahasa Arab mengenai satu makna, yaitu: Quraisy, Hudzail, Saqif, Hawazin, Kinanah, Tamim, dan Yaman.²⁰ Diumpamakan kalau dulu menggunakan ejaan yang lama bahasa Indonesia " Doeloe " dengan ejaan yang telah disempurnakan menjadi " Dulu " lafadz berbeda dengan bunyi yang sama. Maka Tulisan " Doeloe " dirubah menjadi " Dulu " tulisannya berubah tapi bacaannya sama. Padahal Bahasa Indonesia adalah Bahasa Pemersatu Bangsa.

Hikmah diturunkannya Al Qur'an dengan tujuh huruf antara lain memudahkan bacaan dan hafalan bagi bangsa *ummi* (bahasa Arab sebagai bahasa induk), bukti kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan orang Arab dan kemukjizatan dalam aspek makna dan hukum (ketujuh huruf tersebut memberikan deskripsi hukum yang dikandung Al Qur'an dengan lebih komprehensif dan universal). *Qiro`ah Sab`ah* adalah *Qiro`ah Utsmani*.

Pendapat yang paling masyhur mengenai penafsiran "Tujuh Huruf " adalah pendapat Ar-Razi yang dikuatkan oleh Az-Zarkani dan didukung oleh jumbuh ulama. Berikut adalah Tujuh Imam yang sudah tidak diragukan lagi kemasyhurannya

Pertama adalah Ibnu 'Amir. Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshshuby. Ia seorang Qadhi (hakim) di Damaskus pada masa pemerintahan Walid ibnu Abdul Malik. Panggilannya adalah Abu Imran. ia adalah seorang tabi'in. belajar qira'ah dari Al-Mughirah ibnu Abi Syihab al-Mahzumy dari Utsman bin Affan dari Rasulullah SAW. Ia Wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Perawi Ibnu 'Amir : Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

Selanjutnya ada Ibnu Katsir. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Abdullah Ibnu Katsir ad-Dary al-Makky. ia adalah imam dalam hal qira'ah di Makkah, ia adalah seorang tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah ibnu Jubair, Abu Ayyub al-Anshari dan Anas ibnu Malik. ia wafat di Makkah pada tahun 120 H. Perawi Ibnu Katsir ada al-Bazy (wafat pada tahun 250 H) dan Qunbul (wafat pada tahun 291 H).

Ada pula nama 'Ashim al-Kufy. Ia bernama lengkap 'Ashim ibnu Abi an-Nujud al-Asady. Disebut juga dengan Ibnu Bahdalah. Panggilannya adalah Abu Bakar. ia adalah seorang tabi'in yang wafat pada sekitar tahun 127-128 H di Kufah. Perawi 'Ashim al-Kufy ada Syu'bah (wafat pada tahun 193 H) dan Hafsah (wafat pada tahun 180 H).

Abu Amr juga mewarnai imam Qiroat. Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabban ibnul 'Ala' ibnu Ammar al-Bashry seorang guru besar pada rawi. Disebut juga sebagai namanya dengan Yahya. Menurut sebagian orang nama Abu Amr itu nama panggilan. Ia wafat di Kufah pada tahun 154 H. Perawi Abu Amr adalah ad-Dury (wafat pada tahun 246 H) dan as-Susy (wafat pada tahun 261 H).

²⁰ Mannâ al-Qatṭan, *Nuẓūl al-Qurān Alā 'sab'ati Ahruf*: hlm.37-40



Selanjutnya, ada Hamzah al-Kufy. Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Habib Ibnu 'Imarah az-Zayyat al-Fardhi ath-Thaimy seorang bekas hamba 'Ikrimah Ibnu Rabi' at-Taimy. dipanggil dengan Ibnu 'Imarh. wafat di Hawan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Perawi Hamzah al-Kufy, yaitu Khalaf (wafat tahun 229 H) dan Khallad (wafat tahun 220 H). Yang juga masyhur selanjutnya ada Imam Nafi. Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' Ibnu Abdurrahman Ibnu Abi Na'im al-Laitsy. asalnya dari Isfahan. Dengan kemangkatan Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari di Madinah al-Munawwarah. Ia wafat pada tahun 169 H. Perawi Imam Nafi' yaitu Qalun (wafat pada tahun 12 H) dan Warasy (wafat pada tahun 197 H).

Setelah itu, ada pula Al-Kisaiy. Nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Hamzah. seorang imam nahwu golongan Kufah. Dipanggil dengan nama Abul Hasan. menurut sebagian orang disebut dengan nama Kisaiy karena memakai kisa pada waktu ihram. Ia wafat di Ranbawiyah yaitu sebuah desa di Negeri Roy ketika ia dalam perjalanan ke Khurasan bersama ar-Rasyid pada tahun 189 H. Perawi Al-Kisaiy ada Abul Harits (wafat pada tahun 424 H) dan ad-Dury (wafat tahun 246 H).

Adapun Syarat-Syarat Qiraah yang Muktabar untuk menangkak penyelewengan Qiraah yang sudah mulai muncul, para ulama membuat persyaratan-persyaratan bagi qiraat yang dapat diterima. Hal ini untuk membedakan Qiraat yang benar dan yang aneh/asing (*Syazzah*). Para ulama membuat tiga syarat, yaitu (1) *qiraat* itu sesuai dengan bahasa Arab meskipun menurut satu jalan, (2) *qiraat* itu sesuai dengan salah satu mushaf-mushaf utsmani, dan (3) sahih sanadnya.²¹ Para ulama juga memilih tiga orang selainnya yang *Qira'atnya* dipandang shahih dan mutawattir, sehingga jumlahnya menjadi 10 orang imam *Qira'at* atau lebih dikenal dengan istilah "al-Qurra' al-asyrah". *Qira'at* di luar yang sepuluh ini dipandang *syadz*.

Pengertian Rawi adalah orang yang meriwayatkan atau memberitakan, sementara pengertian sanad adalah mata rantai persambungan periwayat. Dari kesepuluh Imam, yang paling banyak dianut oleh *qari'* Indonesia adalah Imam Ashim (no.5). Bacaannya diriwayatkan oleh Imam Hafs dan diajarkan kepada murid-muridnya sehingga riwayat ini sampai kepada Imam Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Jazari yang selama ini kita kenal sebagai pengarang kitab tajwid "Jazariyah" yang sudah banyak dipelajari di kalangan santri.

Pemilihan imam *Qira'at* yang tujuh itu dilakukan oleh ulama terkemudian pada abad ke-3 Hijriyah. Bila tidak demikian, maka sebenarnya para imam yang dapat dipertanggungjawabkan ilmunya itu cukup banyak jumlahnya. Pada permulaan abad ke-2 umat Islam di Basrah memilih imam *Qira'at* Imam Ibn Amr dan Ya'qub, di Kufah orang-orang memilih qiraat Ibn Amir, di Makkah mereka memilih qiraat Ibn Katsir, dan di Madinah mereka memilih qiraat Nafi'. Mereka itulah tujuh orang qari'.

Tetapi pada permulaan abad ke-3, Abu Bakar bin Mujahid, guru *Qira'at* penduduk Iraq, dan salah seorang yang menguasai *Qira'at*, yang wafat pada 334 H. menetapkan nama al-Kisa'iy dan membuang nama Ya'kub dari tujuh kelompok qari' tersebut.

Letak Perbedaan Qira'ah Para Imam ada pada beberapa hal, (1) *lahjah* (dialek), (2) *tafkhim* (penyahduan bacaan), (3) *tarqiq* (pelembutan), (4) *imla* (pengejaan), (5) *madd* (panjang nada), (6) *Qasr* (pendek nada), (7) *tasydid* (penebalan nada), dan (8) *takhfif* (penipisan nada). Contoh

²¹ al-Zarqani, *Manâbi al-Irfân Fî Ulûm al-Qur'an*, vol. 1. H. 339



perbedaan qiraat yang paling sering kita jumpai adalah *imaalah*. Pada beberapa lafal Alquran, sebagian orang Arab mengucapkan vocal 'e' sebagai ganti dari 'a'. Misalnya dalam Surat Adh-Dhuha ucapan '*wadd-dluhee wallaili idza sajee. Maa wadda'aka rabuka wa maa qolee*'.

Kendati masing-masing imam punya beberapa lafal bacaan yang berbeda, dalam mushaf yang kita pakai sehari-hari tidak terdapat tanda perbedaan bacaan itu. Perbedaan lafal bacaan ini hanya bisa kita temui dalam kitab-kitab tafsir yang klasik. Biasanya, dalam kitab-kitab klasik tersebut, akan ditemukan penjelasan tentang perbedaan para imam dalam membaca masing-masing lafal itu. Menurut berbagai literatur sejarah, perbedaan dalam melafalkan ayat-ayat Alquran ini mulai terjadi pada masa Khalifah Usman bin Affan. Ketika itu, Utsman mengirimkan mushaf ke pelosok negeri yang dikuasai Islam dengan menyertakan orang yang sesuai qiraatnya dengan mushaf-mushaf tersebut. Qiraat ini berbeda satu dengan lainnya karena mereka mengambilnya dari sahabat yang berbeda pula. Perbedaan ini berlanjut pada tingkat tabiin di setiap daerah penyebaran. Demikian seterusnya sampai munculnya imam qurra'.

Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng sejak awal keberadannya diasuh oleh KH. M. Yusuf Masyhar (1925-1994 M.). Jauh sepeninggal kiai Hasyim yang memulai pengajaran intensif bisang al-Qur'an di pesantren Tebuireng, pada September 1971 atau Rajab 1391 kiai Yusuf Masyhar bersama kakak iparnya, kiai Hamid Baidlowi, berkonsultasi kepada kiai Muhammadiyah Yusuf Hasyim sebagai pengasuh pesantren Tebuireng untuk membuat unit tersendiri di bidang al-Qur'an. Dikumpulkanlah para kiai di pesantren Tebuireng dan sekitarnya untuk membicarakan rencana ini di bulan Romadlon. Disepakati bahwa Unit Tahfidz pesantren Tebuireng berdiri dan Kiai Yusuf Masyhar disertai sebagai pengasuhnya.

Deklarasi itu dilaksanakan pada 27 Syawwal 1391 atau 15 Desember 1971. Dari berdirinya tahun 1899, hingga tahun 1971 sampai pada saat Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng didirikan, pesantren Tebuireng artinya sudah berusia 72 tahun. Sepeninggal kiai Hasyim Asy'ari di tahun 1947, pesantren Tebuireng sudah berganti kepemimpinan beberapa kali.

Para kiai yang ada bersama nama Tebuireng pada 1971 di antaranya adalah

1. Kiai M. Yusuf Hasyim (1929-2007)
2. Kiai Idris Kamali (1887-1987)
3. Kiai Adlan Ali (1900-1990)
4. Kiai A. Shobari (1900-1981)
5. Kiai Syansuri Badawi (w. 2002)
6. Kiai Manshur Anwar (1907-1983)
7. Kiai Mahfudz Anwar (1912-1999)
8. Kiai Ya'qub Bulurejo (w. 1976)
9. Kiai Kholil Sukopuro
10. Kiai M. Yusuf Masyhar (1925-1994)



II. Kiai A. Hamid Baidlowi (w. 2010)

Ketika kiai M. Yusuf Masyhar dan kiai Hamid Baidlowi berniat membuka unit tahfidz di pesantren Tebuireng, setelah matur kepada kiai Yusuf Hasyim sebagai pengasuh pesantren Tebuireng, para kiai ini diminta nasehatnya. Pada 1971 usia kiai yang paling sepuh adalah kiai Idris (84 tahun). Di bawahnya ada kiai Adlan dan kiai Shobari (71 tahun), kiai Manshur dan kiai Mahfudz Anwar (64 dan 59 tahun). Kiai Kholil, kiai Syansuri, dan kiai Ya'qub tidak terlacak tahun kelahirannya sehingga tidak bisa disebutkan usia berapa para kiai itu di tahun 1971.²²

Ditunjuknya kiai M. Yusuf Masyhar sebagai pemegang kendali unit tahfidz tidak lepas dari hasil musyawarah para kiai ini. Dan terutama peran dari kiai Idris Kamali yang diriwayatkan sudah hafal Al-Qur'an sejak usia 11 tahun dan berdomisili di Mekkah bersama sang ayah, kiai Kamali Cirebon.

Dari semula unit tahfidz di dalam pesantren Tebuireng, unit ini kemudian menjadi lembaga mandiri atas inisiatif Ketika kiai M. Yusuf Masyhar dan kiai Hamid Baidlowi. Perkembangan ini juga berubah dari nama unit menjadi Madrasah Huffadz (1977) dan menjadi Madrasatul Qur'an (1982). Saat diserahkan Unit Tahfidz ini usia kiai Yusuf Masyhar sekitar 46 tahun.

Dalam salah satu riwayat, Kiai Muhammad Yusuf Masyhar, Muassis Madrasatul Qur'an Tebuireng, punya pendirian bahwa santri yang mondok ke MQ adalah karena Kiai Yusuf mengajar ngaji al-Qur'an di pesantrennya. Maka, yang harus bertanggung jawab mengajari santri dengan kemampuan terendah yang mondok di sana adalah dirinya sebagai pengasuh. Dari sinilah, sejak semula kiai Yusuf selalu keras mendidik santri di kelas terendah. Santri yang sudah agak mahir diserahkan kepada para badal-nya, santri senior yang sudah bisa dipercaya menggantikannya mengajar ngaji al-Qur'an kepada santri lain.

Konsistensi kiai M. Yusuf Masyhar terhadap aturan Tajwid untuk membaca al-Quran sejalan dengan apa yang dipegang oleh Kiai Hasyim.²³ Dalam *al-Tanbihat al-Wajibat* kiai Hasyim menulis ulang apa yang ditulis al-Nawawi (631- 676 H.) dalam *al-Tibyan* yang mengutip al-Mawardi (w. 450 H.) apa yang diajarkan al-Syafi'i (w. 204 H.) bahwa sighthat menjadi patokan utama membaca al-Quran

“Melagukan al-Qur'an hingga lafadznya keluar dari standar sighthatnya-- struktur kata-- adalah haram, pembacanya dianggap sebagai orang fasiq --sudah tahu ada aturan dan sengaja melanggarnya—”²⁴

Penjelasan lebih lanjut tentang pernyataan ini bahwa andaikan seorang qori' (orang yang membaca al-Quran) membaca dengan irama lagu yang dibawakan maka terdapat dua (2) ketentuan; pertama apabila berlebihan didalam memanjangkan lagu bacaan sehingga memunculkan bertambah/kurangnya harokat, panjang/pendeknya huruf, atau melalaikan hal-hal tersebut sehingga lafadz menjadi tidak jelas bahkan mengakibatkan bercampurnya makna pada kalimat, maka hal yang demikian itu hukumnya haram bagi qori' yang melakukannya serta orang yang mendengarkannya. Keduanya sama-sama berdosa karena tergolong bertindak fasik. Kedua apabila lantunan lagu bacaan al-Quran tidak menimbulkan hal-hal yang tersebut

²² Masrokhin, *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2018), 100

²³ Muhammad Hasyim Asy'ari, *al-Tanbihat al-Wajibat* (Jombang: Maktabah Tebuireng, 1936), hlm. 49-50.

²⁴ Ash-shabuni, Muhammad Ali, *At-tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*, hlm 111-112



serta tidak terjadi penyimpangan pada lafadz dan bacaannya, bahkan menambah keindahan karena mulianya al-Quran maka hukumnya mubah (boleh). Peran serta pendidik (*murobbi*) dituntut untuk meluruskan dan menghilangkan kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Quran yang nota bene-nya dipengaruhi oleh bawaan lagu.

Pembelajaran Ilmu Qiroah Al-Quran di PP. Madrasatul Quran

Bahwasanya berdasarkan pengamatan atas pembelajaran yang berlangsung di Madrasatul Quran sekian lama, lembaga Madrasah Aliyah Madrasatul Quran terdapat kurikulum pembelajaran qiroah sab'ah dengan mengacu bahan ajar kitab Faidlul Khobir karya imam Zamzami. Kitab tersebut merupakan suatu kitab yang memuat pembelajaran ilmu-ilmu alquran, termasuk didalamnya ilmu *qiroah sab'ah*. Menurut beberapa informan yang menjadi sumber data primer penelitian ini, kurikulum tersebut berjalan selama tiga dasawarsa awal tahun pembelajaran. Dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah kemudian kurikulum pembelajaran qiroah sab'ah ini tergeser dengan pembelajaran ilmu yang lain.

Selain dari hasil pengamatan tentang metode pembelajaran qiroah sab'ah di madrasah aliyah, peneliti mengadakan interview yang diambil dari beberapa informan termasuk dari para staf pengajar yang ada dilingkungan madrasah, para santri/peserta didik, bahkan pengasuh yayasan madrasatul quran. Pembelajaran qiroah sab'ah juga sepeuhnya dikendalikan oleh unit pendidikan non formal pondok pesantren. Para santri yang mengambil program pembelajaran *qiroah sab'ah* tercatat dimulai semenjak tahun 1980 –an sampai sekarang. Sistem pembelajaran qiroah sab'ah yang diajarkan di madrasatul quran adalah setiapa santri wajib menyali kitab yang menjadi sumber pembelajaran. Adalah kitab *faidlul barokat* karya Syaikhul muqri' Imam Arwani Amin Alqudsy. Jumlah santri yang mengambil program *qiroah sab'ah* juga sangat bervariasi, pada tahun tertentu santri yang mengambil program itu bisa mencapai sepuluh orang santri.

Sistem pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Madrasatul Qur'an adalah berbentuk pendidikan pondok madrasah (sekolah formal) dari program pendidikan dan pengajarannya adalah pendidikan agama 75 % dan 30 % ilmu umum serta pendidikan al-qur'an dengan spesialisasi program tahfidhul qur'an. adapun secara garis besar, program pendidikan dan pengajaran Madrasatul Qur'an adalah sebagai berikut:

Program Qiraah Bi Al-Nazar

Untuk dapat mengikuti atau mengambil program tahfiz alQur'an, para santri harus sudah mampu membaca al-Qur'an bi al-nazar (melihat mushaf) dengan fasih, lancar, dan telah memenuhi standar qiraah muwahhadah. Sedangkan, bagi mereka yang belum mampu, diwajibkan dan disediakan sarana untuk mengikuti pembinaan sesuai dengan tingkat kemampuannya.

Hal ini dimaksudkan agar para santri mudah dalam mengikuti program tahfiz. Karena orang yang menghafal al-Qur'an, tetapi dia tidak memahami bacaan al-Qur'an bi al-nazar, dia akan sulit apalagi yang berhubungan makharij al-huruf dan bentuk-bentuk bacaan. Padahal, seseorang dikatakan baik bacaannya bukan karena dia hafal al-Qur'an, tetapi ditentukan oleh penguasaan terhadap qiraah dan ilmu penunjangnya. Karena itu, program bi al-nazar merupakan program inti belajar al-Qur'an di Madrasatul Qur'an Tebuireng. Dalam pembinaan



santri yang mengikuti program *bi al-nazar* terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu *mubtadi'*, *mutawassit*, *muntazir*, dan *maqbul*.

Program Tahfidh al Quran (Menghafal al-Qur'an)

Program menghafal al-Qur'an ini dibagi menjadi tiga tahap/fase. Fase terakhir sebagai puncaknya adalah *qiro'ah sab'iyah* (tujuh bacaan), fase kedua adalah menghafal al-Qur'an dengan *qiro'ah masyhuroh* dan fase dasar adalah tahap bagi mereka yang belum memenuhi syarat bacaannya untuk menghafal.

Setelah santri diwisuda *bi al-nazar*, dia dapat meneruskan program tahfidz (menghafal al-Qur'an) dengan qiraah *Muwahhadah*. Hal ini dimaksudkan agar apa yang dihafalkan itu benar-benar sesuai dengan qiraah yang sah, karena pada dasarnya qira'ah itu adalah fasahah, tajwid, dan kelancaran membaca. Oleh karena itu, setelah santri benar dalam membaca, barulah dia diperkenankan menghafal sehingga sewaktu dia mengajarkan al-Qur'an sudah memperoleh jaminan dari bacaan yang benar.

Dalam program ini disediakan dua pilihan, yaitu tahfidz murni dan tahfidz dengan bersekolah. Untuk dapat mengambil program ini para santri harus sudah memenuhi persyaratan, (1) mereka harus sudah mampu membaca al Qur'an *bi al-nadzar* dengan fasih, lancar, dan tartil dengan standar qiraah *Muwahhadah* Madrasatul Qur an melalui ujian atau seleksi. (2) Khusus bagi mereka yang hanya mengambil program tahfidz murni (tanpa sekolah), mereka disamping memenuhi persyaratan tersebut, keilmuan agamanya harus sudah setingkat minimal Madrasah Tsanawiyah. (3) Mushaf yang dipakai adalah Mushaf Utsmani, yang berasal dari riwayat Imam Hafs dari 'Asim dengan memakai al-Qur'an pojok yang setiap halamannya terdiri atas 15 baris dan setiap juz terdiri atas 20 halaman atau 10 lembar. Dari program yang digariskan, mereka harus sudah menyelesaikan (hafal) 30 juz selama tiga tahun sebagaimana kurikulum tahfidz.

No.	Tahun	Semester	Target	Capaian	Perincian	Jumlah Halaman	Hari Efektif	
1.		0	Juz 28-30	hafalan awal dari program <i>bi al-nazar</i>				
2.	I	1	8 Juz	Juz 1-5	160 Hal	140 Hari		
3.	I	2	7 Juz	Juz 6-12	140 Hal	140 Hari		
4.	II	3	6 Juz	Juz 13-18	130 Hal	140 Hari		
5.	II	4	5 Juz	Juz 19-23	100 Hal	140 Hari		
6.	III	5	4 Juz	Juz 24-17	80 Hal	140 Hari		
7.	III	6	Muraja'ah dan persiapan wisuda					

Pembinaan tahfidz dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama, dalam fase ini, setiap santri menyetorkan hafalannya, baik hafalan yang baru (tambahan) maupun yang lama (*muraja'ah*) kepada guru masing-masing yang telah dipilih atau ditentukan oleh Pengasuh (*kiai*) sebagai wakil/badal, yang bertanggung jawab dan sekaligus sebagai pembimbing beberapa santri. Setiap hari, mereka diwajibkan menyetorkan hafalan kepada guru masing-masing dengan memakai raport dengan prosedur yang telah ditentukan. Dalam setoran hafalan digunakan metode sebagai berikut: (1) guru menentukan waktu dan batasan beberapa materi



hafalan yang harus disetorkan, lazimnya hafalan baru satu halaman dan halaman lama (muraja'ah) minimal seperempat juz, (2) simak satu persatu jika mencukupi dan lebih baik dengan membuka Mushaf, (3) jika terjadi kesalahan beri isyarat atau suruh mengulang dari awal ayat atau ayat sebelumnya. Sedangkan, jika belum ingat (mampu) baru guru menunjukkan, (4) jika materi barunya atau muraja'ahnya kurang dikuasai, harap mengulang pada hari berikutnya, (5) santri dianjurkan untuk membaca (bi al-nazar) materi yang akan dihafalkan dihadapan guru. (6) santri yang baru hatam dianjurkan untuk setor minimal satu juz dalam setiap kali pertemuan. Untuk dapat mengikuti wisuda hafidz (penghafal al-quran), santri diwajibkan membaca sendiri 30 juz dalam satu majlis atau minimal 3 majlis (diangsur tiga kali).

Dalam pembinaan fasahah, para santri diwajibkan menghadap kepada guru pembimbing seminggu sekali. Mereka dibagi secara kelompok berdasarkan pendapat hafalan mereka dengan materi hafalan lama. Pembinaan *fasahah tahfidz* sebagai berikut, (1) guru menentukan kepada setiap kelompok berapa juz setiap kali pertemuan (setengah juz, satu juz, dan seterusnya), (2) santri (biasa disebut dengan *muqaddim*) membaca bergantian satu halaman atau secukupnya sampai habis jumlah materi atau santrinya, (3) Guru menyimak dengan seksama ketelitian bacaan (*fasahah* dan *tajwid*), (4) jika terjadi kesalahan, guru memberi isyarat dan membri contoh jika diperlukan, (5) guru memberi penjelasan berupa tanya jawab setelah menyelesaikan setoran, (6) guru menganjurkan kepada siswa agar benar-benar mempersiapkan materi yang akan disetorkan agar hafalan lebih melekat dan dapat membaca lebih tartil, (7) target capaiannya, yaitu santri mampu membaca al-Qur'an *bi al-ghayb* (hafalan) dengan tartil dan *lahjah 'arabiyah* dan qiraah *muwahhadah* serta mampu membaca sendiri 30 juz *bi al-ghayb*.

Setiap santri diwajibkan MudarasaH berkelompok (3 orang) untuk melakukan mudarasaH bersama-sama kelompoknya, membaca dan menyimak secara bergantian dan berkelanjutan sampai batas atau habis perolehannya, dan setiap hari mereka dapat menghabiskan minimal setengah juz. Sedangkan, waktu mudarasaH adalah setelah maghrib. Selain itu juga ada *MudarasaH* bersama yang dilakukan secara bergiliran setiap jum'at dengan bersama-sama yang ditempatkan di masjid-masjid sekitar Madrasatul Qur'an Tebuireng Jombang.

Bagi mereka yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz qiro'ah masyhuroh dengan baik serta telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mereka dapat mengambil dan mempelajari qiro'ah sab'iyah (bil ghaib), mempelajari ulumul qiro'ah yang variatif dari riwayat imam tujuh (imam nafi', ashim, hamzah, al-kisai, ibnu amir, abu amr dan ibnu katsir). disamping pendalaman dalam hal ulumul qiro'ah, pada program ini juga ditekankan untuk mendalami kajian makna terhadap perbedaan/khilafiyah bacaan, mereka yang dinyatakan selesai pada program berhak mendapatkan sertifikasi wisudawan qiro'ah sab'iyah.

Program Qiroah Sab'ah

Para santri Madrasatul Quran yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz qiro'ah masyhuroh dengan baik serta telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mereka dapat mengikuti program dan mempelajari qiro'ah sab'iyah (bil ghaib), mempelajari ulumul qiro'ah yang variatif dari riwayat imam tujuh (imam nafi', ashim, hamzah, al-kisai, ibnu amir, abu amr dan ibnu



katsir). disamping pendalaman dalam hal ulumul qiro ah, pada program ini juga ditekankan untuk mendalami kajian makna terhadap perbedaan/khilafiyah bacaan.

Pada tahap ini, peneliti mengamati bahwa santri diharuskan mempersiapkan tulisan sendiri salinan dari sumber utama pembelajaran yakni kitab Faidlul Barakat yang disusun oleh Syaikh Arwani Amin al-Qudsy. Walaupun salinan kitab tjdak harus selesai secara keseluruhan tetapi paling tidak satri dituntut mempersiapkannya dalam setiap tatap muka drngan guru /badal yang bersangkutan. Hal ini dilakukan tahap demi tahap sehingga santri mampu mbaca seluruhnya/khatam berdasarkan salinan kitab yang dimilikinya.

Tidak secara keseluruhan santri yang sudah menyelesaikan hafalan qiroah masyhuroh (qiroah yang bersumber dari satu riwayat imam) mengikuti program qiroah sab'ah. Hal ini disebabkan karena selain bahwa santri yang mengikuti program qiroah sab'ah adalah santri yang dipercaya oleh kyai, yakni keikutsertaan santri untuk megikuti pembelajaran qiroah sab'ah tidak mejadi kewajiban idividu atau personal. juga disebabkan oleh pendalaman materi kitab yang menjadi sumber pembelajaran merupakan hal yang banyak memakan waktu. Suatu contoh ketika santri hendak menyampaikan hafalan satu maqro' satu halaman mushaf, didalamnya terdapat beragam variasi bacaan yang harus dihafal. Faktor lain yang menghalagi keikutsertaa santri dalam menepuh program ini adala5h kurangnya pemahaman santri dalam memehami kitab yang mejadi sumber maupunrujukan dalam pembelajaran qiroah sab'ah.

Selain faktor-faktor penghambat yang menjadi kendala pelaksanaan kegiatan, ada hal-hal menarik yang menjadi pendukung terlaksananya kegiatan qiroah sab'ah ini yaitu bahwa satri yang mendalami qiroah sab'ah secara tidak langsung menyelami lautan keilmuan yang lebih luas. Hal ini bisa terbukti bahwa pembahasan qiroah sab'ah memuat ilmu lain seperti ilmu gramatika atau nahwu dan shorof sekaligus pembelajaran hukum yang lahir dari sisi bacaan yang bervariasi.

Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng merupakan satu lembaga pendidikan yang menerapkan methode pembelajaran qiroah sab'ah yang sampai saat ini tetap terselenggara dengan baik. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah seperti halnya pembelajaran al-quran pada tahap tahfidz (menghafal) al-quran dalam arti tingkat pemahaman yang mendalam terhadap ilmu qiroat al-quran. Tahap-tahap yang dilampaui dalam mempelajari qiroah sab'ah adalah seorang murid menuliskan materi bacaan yang hendak dibaca di hadapan syaikh (guru) untuk diperdalam sehingga berkelanjutan pada batas akhir yakni menyelesaikan 30 juz.

Kesimpulan

Dari seluruh pembahasan dan hasil penelitian yang telah penulis paparkan pada bab terdahulu, kesimpulan yang dapat disajikan. Pertama, para pakar ilmu *Qiro'at* tidak seragam dalam memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud qir'at dalam kajian keal-qur'an. Perbedaan pengertian tidak terlalu jauh mencolok karena seluruhnya berkisar pada bahwa qira'at merupakan suatu mazhab atau cara pandang atas sesuatu hal pembacaan al-Qur'an yang dianut oleh seseorang dengan kompetensi tertentu yang biasa disebut dengan imamul qira'at yang diriwayatkan dari para imam qurra' yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dalam pengucapan al-Quran. Hal ini berkaitan dengan kesesuaian riwayat dan jalur-jalur pengajaran yang diterima dalam hal perbedaan pengucapan huruf-huruf cara membaca rangkaian kata dalam ayat baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan seperti *hazf* (membuang huruf), *isbat* (menetapkan huruf), *washl* (menyambung huruf), *ibdal* (menggantikan huruf atau lafal



tertentu), dan lain-lain yang didapat melalui indra pendengaran. Dari sini muncullah istilah *Qira'at Sab'ah*, *Qira'at Masyhuroh* dan *Qira'at Syadzah*. Pengertian *Qira'at sab'ah* biasa dipahami salah dengan mengaitkannya dengan hadis tentang al-ahruf alsab'ah adalah qiraat sab'ah yang dikodifikasikan oleh Imam Mujahid, seorang ulama qira'at yang wafat pada 324 H.

Kedua, pengertian *al-ahruf alsab'ah* jauh lebih luas dari pada qiraat sab'ah yang mencakup tujuh varian bacaan sementara disana ada sebutan qiraat asyrah dan arba'ata asyar sebagaimana dalam al-Fatihah yang terdapat puluhan varian bacaan yang berbeda-beda. Pengertian qiroah sab'ah atau tujuh varian bacaan adalah bagian kecil dari al-ahruf al-sab'ah dan bukan al-ahruf alsab'ah itu sendiri. Qira'at masyhurah disebut juga varian cara baca yang paling banyak dianut oleh masyarakat pembaca huruf al-Qur'an dengan kriteria tertentu yang dituturkan dalam ulumul qur'an. Sedangkan qir'at syadzah adalah varian cara baca huruf al-Qur'an yang dianggap menyalahi kriteria Qira'at masyhurah.

Ketiga, implementasi metode pembelajaran *Qiroah Sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman terhadap *Qiroah Masyhuroh* dan *Qiroah Syadzah* di pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng adalah dengan mengajarkan ilmu-ilmu alquran, dengan tetap mengutamakan ilmu-ilmu penunjangnya melalui jalur pendidikan formal maupun non formal. Proses pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an mempunyai tiga tahapan, yaitu pembelajaran *binnadhar* (membaca Alquran), tahfidh Alquran (menghafal Alquran) dan *Qiroah Sab'ah* (bacaan Alquran tujuh riwayat).

Para santri Madrasatul Quran yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz *qiro'ah masyhuroh* dengan baik serta telah memenuhi syarat-syarat tertentu, mereka dapat mengikuti program dan mempelajari *qiroah sab'iyah (bil ghaib)*, mempelajari *ulumul qiro'ah* yang variatif dari riwayat imam tujuh. *Qiroah sab'ah* adalah salah satu kurikulum pendidikan alquran yang diselenggarakan oleh unit pendidikan pesantren sebagai lanjutan dari program tahfidz alquran. Tahfidz alquran merupakan program menghafal alquran bagi para santri yang telah memenuhi standar bacaan sesuai dengan teori bacaan yang dibenarkan dan diserasikan dengan metode Madrasatul Quran.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran tentunya banyak menghadapi hal-hal yang menjadi tantangan dan hambatan bagi para santri yang mengikutinya, akan tetapi demikian itu tidak menghilangkan dan menyurutkan adanya kegiatan yang memang sudah menjadi niat dan cita-cita luhur pendiri pengasuh pesantren Madrasatul Quran dari semenjak berdirinya lembaga ini, di mana para pendirinya memiliki cita-cita mencetak pemandu al-Quran yang *hamilil quran lafdzon wa ma'nan wa 'amalan* yakni yang hafal lafadznya, memahami maknanya dan mampu mengamalkan isi dan kandungan ajarannya.

Keempat, faktor pendukung implementasi metode pembelajaran *Qiroah Sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman terhadap *Qiroah Masyhuroh* dan *Qiroah Syadzah* di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng di antaranya adalah santri yang mendalami *Qiroah Sab'ah* secara tidak langsung menyelami lautan keilmuan yang lebih luas. Hal ini bisa terbukti bahwa pembahasan *Qiroah Sab'ah* memuat ilmu lain seperti ilmu gramatika atau nahwu dan shorof sekaligus pembelajaran hukum yang lahir dari sisi perbedaan/*khilafiyah* bacaan.

Dalam keluasan ilmu, faktor penghambat yang muncul dalam implementasi metode pembelajaran *Qiroah Sab'ah* dalam meningkatkan pemahaman terhadap *Qiroah Masyhuroh* dan *Qiroah Syadzah* di Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng bahwa santri yang mengikuti



program *Qiroah Sab'ah* adalah santri yang dipercaya oleh kiai, tidak menjadi kewajiban individu atau personal. Hal itu juga disebabkan oleh pendalaman materi kitab yang menjadi sumber pembelajaran merupakan hal yang banyak memakan waktu.

Daftar Pustaka

- Asy'ari, Muhammad Hasyim. 2011. *al-Tanbihat al-Wajibat*. Jombang: Maktabah Tebuieng.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah. 1987. *Sahih Bukhari*. Vol 3. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- al-Qattan, Manna'. 1975. *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*. Riyad: Mansyurat al-'Asr al-Hadist.
- _____.1991. *Nuzul al-Quran Alâ Sab'ati Ahruf*. Cairo: Maktabah Wahbah,
- Al Qostholany, Syihabuddin & Abu al-Abbas, Ahmad. 1972. *Lathoiful Isyarat li Fununil Qiroat*. Mesir: Lajnah Ihya' al-Turats.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. t.t. *al-Itqon fi Ulum al-Qur'an*. Vol 1. Bairut: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra.
- al-Zarkashy, Bard al-Din ibn'Adillah. 1957. *al-Burhan fi 'Ulim al-Qur'an*. Vol. 1. Mesir: Dar Ihsya' al kitab al-Arabiyah.
- al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. t.t. *Manahil al-Irfan*. Vol.1. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi wa Shirkah.
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. 1972. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ash-shabuni, Muhammad Ali. 2011. *At-tibyan fi Adabi Hamalatil Quran*. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiah.
- H.A., Abdul Djalal. 1998. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu.
- Hude, M. Darwis Ahsin Sakho Muhammad, & Sasa Sunarsa. 2020. *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qiraah Sab'ah: Kajian Takhrij Sanad Qiraah Sab'ah*. Jurnal Misykat Volume 05, Nomor 01. Jakarta: Pascasarjana IIQ.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Meloeng, Lexy J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masrokhin, 2018. *Aktualisasi Pemikiran dan Kejuangan Hadratysyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pustaka Tebuieng.
- Muttaqin, Moh. Nasrul & Agus Miftakus Surur. 2021. *Strategi Pemahaman Maqam Qiro'ah Sab'ah di UKM Kerohanian Iain Kediri*, Jurnal Fenomena. Vol. 20 No. 1. Jember: LP2M UIN KHAS.
- Smith J. A., Flowers P. & Larkin M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Soelaiman, Holil. (1985). *Partisipai Masyarakat Dalam Pembangunan Berencana*. Bandung: BSSW
- Tim Penyusun. 2003. *Buku Panduan Santri*. Jombang: MQ Press.
- Umam, Muhammad Imamul. 2021. *Ahruf Sab'ah dan Qiroat*. Jurnal Al-Irfani, Vol: 5, No.1. Lombok Timur: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang.
- Yusup, Bahtian. 2019. *Qira'at Al Quran: Studi Khilafiyah Qira'ah Sab'ah*. Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir Vol: 04 No. 02. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati Bandung.

